

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh siswa (Permatasari, 2021). Hal ini disebabkan oleh karakteristik matematika yang identik dengan angka, simbol, rumus, serta konsep-konsep abstrak yang menuntut kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis. Kesulitan dalam memahami konsep-konsep tersebut kerap menimbulkan tekanan tersendiri bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Tekanan tersebut dapat berkembang menjadi kecemasan akademik, khususnya kecemasan matematika. Kecemasan matematika merupakan perasaan tegang, khawatir, dan takut yang muncul ketika siswa menghadapi situasi yang berkaitan dengan matematika, baik dalam kegiatan pembelajaran, pengerjaan tugas, maupun saat evaluasi (Beilock & Willingham, 2014). Kecemasan ini tidak hanya dipicu oleh tuntutan untuk memperoleh hasil yang baik, tetapi juga dapat disebabkan oleh pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta lingkungan belajar yang tidak mendukung. Selain itu, faktor internal seperti rendahnya kepercayaan diri juga berperan penting dalam memunculkan kecemasan matematika. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah cenderung merasa ragu terhadap kemampuan akademiknya dan enggan untuk mengeksplorasi materi baru. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian siswa berada dalam kategori kecemasan sedang dan tinggi yang dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri (Adzahra & Effendi, 2024).

Kecemasan matematika memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara kognitif, kecemasan dapat mengganggu konsentrasi, menurunkan kemampuan dalam memahami informasi, serta menghambat proses berpikir logis. Sementara itu, dari aspek emosional, kecemasan dapat menurunkan rasa percaya diri dan meningkatkan rasa takut terhadap matematika (Andani est al., 2025). Jika kondisi ini tidak diatasi, maka

dapat berdampak pada rendahnya partisipasi siswa serta pencapaian akademik yang kurang optimal. Lebih lanjut, kecemasan matematika juga dapat berdampak jangka panjang, seperti membuat siswa menjadi kurang berminat untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi dan cenderung menjauhi pekerjaan atau bidang profesi yang berhubungan dengan matematika (Mailysa, 2021)

Salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi munculnya kecemasan matematika adalah lingkungan belajar, khususnya lingkungan fisik kelas. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi berbagai aspek, seperti pencahayaan, ventilasi, serta pengaturan tempat duduk. Tata letak kelas yang kurang tepat dapat memengaruhi kenyamanan, interaksi sosial, dan kondisi emosional siswa selama proses pembelajaran (Setiyawati et al., 2025). Lingkungan fisik kelas yang kurang kondusif, seperti pencahayaan yang tidak memadai, sirkulasi udara yang kurang baik, tingkat kebisingan yang tinggi, serta penataan ruang yang kurang fleksibel, dapat mengurangi kenyamanan siswa selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan efektivitas belajar. Sebaliknya, lingkungan kelas yang dirancang dengan baik tidak hanya memberikan kenyamanan secara fisik, tetapi juga menumbuhkan perasaan aman, dihargai, serta mendorong semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran (Suhaila & Muthi, 2025).

Kondisi tersebut juga ditemukan di MTs Al Washliyah sebagai lokasi penelitian ini. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang mengalami kecemasan dan rasa takut ketika mengikuti pelajaran matematika. Kondisi tersebut tampak dari perilaku siswa yang cenderung menghindari maju ke depan kelas maupun menjawab pertanyaan dari guru karena khawatir melakukan kesalahan. Selain itu, pengaturan tempat duduk di kelas masih menggunakan formasi tradisional, yaitu berbaris lurus menghadap papan tulis. Pola ini cenderung membatasi interaksi antara siswa dan guru, terutama bagi siswa yang duduk di bagian belakang. Akibatnya, sebagian siswa menjadi kurang terlibat dalam pembelajaran dan merasa kurang diperhatikan, yang pada akhirnya dapat memperkuat kecemasan yang mereka alami.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif. Tata letak ruang kelas yang memungkinkan interaksi aktif antara siswa dan guru, dan antar teman sekelas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Noviana et al., 2025). Salah satu alternatif pengaturan tempat duduk yang dapat diterapkan adalah formasi tipe U, yaitu susunan meja dan kursi yang membentuk huruf “U”. Formasi ini memungkinkan seluruh siswa memiliki pandangan yang jelas terhadap guru dan guru dapat dengan mudah mengawasi seluruh siswa sekaligus, serta mendorong terjadinya interaksi dua arah maupun diskusi kelompok (Putra et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirotunnisa et al. (2018) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan formasi tempat duduk tipe U cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dibandingkan dengan formasi tradisional. Hal ini disebabkan karena formasi U mampu membangun suasana pembelajaran yang lebih terbuka, interaktif, dan partisipatif. Guru juga lebih mudah menjangkau seluruh siswa, memberikan perhatian secara merata, serta membangun kedekatan emosional yang dapat membantu mengurangi kecemasan siswa. Dengan demikian, pengaturan tempat duduk menjadi bagian teknis dalam pengelolaan kelas, tetapi juga memiliki peran dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan (Rizky, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa formasi tempat duduk tipe U memiliki potensi sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Penerapan formasi ini diharapkan mampu meningkatkan interaksi, keterlibatan siswa, serta membantu mengurangi kecemasan dalam pembelajaran matematika. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan formasi tempat duduk tipe U terhadap kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika di MTs Al Washliyah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis siswa.

1. 2. Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Matematika sering dianggap sebagai subjek yang sulit, rumit, menakutkan, serta tidak diminati oleh sebagian besar siswa.
2. Banyak siswa mengalami kecemasan dalam pembelajaran matematika, yang berdampak pada rendahnya pemahaman konsep, partisipasi, dan hasil belajar.
3. Pengaturan tempat duduk konvensional cenderung tidak mendukung interaksi dan kenyamanan belajar, yang dapat memperparah kecemasan siswa di kelas.
4. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak meneliti formasi tempat duduk terhadap aspek kognitif dan keaktifan siswa, bukan secara langsung terhadap kecemasan matematika.

1.2.2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah dirumuskan, maka perlu ditetapkan batasan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh formasi tempat duduk tipe U terhadap kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika, bukan terhadap hasil belajar atau motivasi belajar.
2. Aspek kecemasan yang dikaji adalah kecemasan akademik dalam konteks pembelajaran matematika di kelas, yang diukur menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana respons siswa terhadap penerapan formasi tempat duduk tipe U dalam pembelajaran matematika?
2. Bagaimana tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika?

3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara siswa yang menggunakan formasi tempat duduk tipe U dan formasi tempat duduk konvensional?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana respons siswa terhadap penerapan formasi tempat duduk tipe U dalam pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara siswa yang menggunakan formasi tempat duduk tipe U dan formasi tempat duduk konvensional.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan matematika, khususnya mengenai pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap kondisi psikologis siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi tentang peran pengaturan tempat duduk dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung penurunan kecemasan akademik.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut:

1. Guru

Dengan adanya hasil penelitian ini, guru dapat memperoleh wawasan tentang pentingnya pengaturan tempat duduk dalam pembelajaran, khususnya untuk mengurangi kecemasan siswa. Guru juga dapat menerapkan formasi

tempat duduk tipe U sebagai strategi untuk meningkatkan kenyamanan dan interaksi di dalam kelas.

2. Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mendukung bagi siswa, sehingga mereka dapat belajar matematika dengan lebih percaya diri dan tanpa tekanan berlebih. Suasana kelas yang interaktif juga dapat meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa dalam bertanya maupun berdiskusi.

3. Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengaturan ruang kelas yang mampu mendukung pembelajaran secara efektif serta responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa.

4. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman secara langsung kepada peneliti dalam mengamati dan menganalisis pengaruh faktor fisik kelas terhadap psikologi siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian lanjutan terkait desain ruang belajar dan kenyamanan emosional peserta didik.